

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lima poin bidang kesehatan yang perlu diperkuat dalam Program Prioritas Kesehatan Tahun 2023. Diantaranya ialah penurunan Angka Kematian Ibu (AKI), Angka Kematian Bayi (AKB) dan stunting. *Stunting* (kerdil) adalah suatu keadaan dimana anak dengan usia dibawah lima tahun (balita) memiliki tinggi atau panjang badan kurang dari anak lain seusianya. *Stunting* merupakan salah satu gangguan tumbuh kembang yang disebabkan oleh kurang/tidak terpenuhinya asupan nutrisi dalam jangka waktu lama di 1000 hari pertama kehidupan anak (Khairani, Dkk 2020).

Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2020, prevalensi balita stunting di dunia mencapai 149,2 juta kasus (22%). Negara dengan tingkat stunting tertinggi terjadi di wilayah Afrika Barat dan Tengah dengan jumlah kasus sebanyak 29,3 juta kasus serta wilayah Afrika Timur dan Selatan dengan jumlah kasus sebanyak 28 juta kasus.

Data Kementerian Kesehatan (Kemenkes RI, 2019) prevalensi anak stunting di Indonesia yaitu sebesar 27,67% angka stunting di Indonesia masih di atas 20% yang artinya belum memenuhi target WHO kurang dari 20% (Kemenkes RI, 2019 dalam Tauhidah, 2020). Sedangkan menurut Kemenkes tahun 2021 prevalensi balita yang mengalami stunting di Indonesia sebanyak 24,4%.

Data Sumatra Utara diketahui anak pendek sebesar 18,6% dan sangat pendek 13,6. Provinsi Sumatra Utara menempati posisi pertama sebagai wilayah dengan prevalensi stunting tertinggi pada anak usia 0-23 bulan jika dibandingkan dengan provinsi lainnya di Pulau Sumatra (Balitbangkes, 2018). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan dasar Tahun 2018, prevalensi stunting di Sumatra Utara

ditemukan 32,4% balita stunting. Sedangkan tahun 2019, prevalensi di Sumut 30,11%, Adapun 15 kabupaten/kota lokus pencegahan stunting di Sumut yakni Nias, Nias Selatan, Padang Lawas Utara, Mandailing Natal, Simalungun, Dairi, Nias Barat, Deliserdang Padang Lawas, Papak Bharat, Tapanuli Tengah, Medan, Langkat, Gunungsitoli, dan Nias Utara (Risksdas, 2018).

Data Kota Gunungsitoli Tahun 2020 yakni 492 orang atau 5,03 persen dari total balita sebanyak 9782 orang pada tahun 2021, bayi dibawah 5 tahun (balita) yang stunting sebanyak 359 orang atau 3,8 persen dari total balita sebanyak 9327 orang, Jumlah stunting tersebut lebih sedikit, Sedangkan bayi dibawah dua tahun (balita) yang stunting pada tahun 2021 sebanyak 71 orang atau 2,18 persen dari total 3243 orang Jumlah stunting tersebut lebih sedikit dari tahun 2020 yakni 102 orang atau 2,72 persen dari total balita sebanyak 3748 orang (Pemko Gusit, 2021).

Dampak balita yang mengalami stunting tidak hanya memiliki pertumbuhan yang tidak optimal, tetapi juga mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, lebih rentan terkena penyakit dan menurunnya produktivitas. Pada akhirnya secara luas stunting akan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan dan memperlebar ketimpangan (Bhan, 2019).

Beberapa penelitian telah melaporkan bahwa salah satu penyebab terjadinya stunting adalah pola pemberian makan yang dikaitkan dengan peningkatan kemungkinan stunting anak dan beban ganda gizi buruk (Phu. H et al., 2019). Menurut Krisnana (2019) Terdapat hubungan yang saling mempengaruhi pada kebiasaan orang tua dalam pemberian makanan pada anak dengan status gizi anak. Menurut Widyaningsih (2018) orang tua yang mempunyai balita stunting mempunyai perilaku kurang benar dimana menunda makan

pada balita, Serta makanan yang diberikan tidak sesuai dengan kecukupan gizi pada anak. Menurut Julianti (2019) praktik pemberian makan pada anak kurang beragam dan seimbang hal seperti ini mengakibatkan pada kejadian stunting. Secara keseluruhan terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya stunting meliputi pola pemberian makan yang kurang, jenis makanan yang diberikan pada anak kurang beragam dan juga jam makan pada anak yang cenderung masih diabaikan, serta pengawasan orang tua pada saat jam makan anak, dan pola pemberian jenis makanan yang sebagian besar masih dikaitkan dengan budaya setempat. Upaya yang dapat dilakukan orang tua untuk menghindari terjadinya stunting pada anak adalah dengan meningkatkan kebutuhan nutrisi pada anak balita dan diharap akan memberikan jenis asupan makan yang cukup sesuai dengan asupan gizi yang dibutuhkan pada balita, serta tidak melakukan pengabaian jam makan pada anak (Friyayi. & A., 2021).

Pola pemberian makan pada anak balita perlu diperhatikan kandungan gizi serta kebutuhan yang diperlukan karena pola pemberian makan berperan sangat penting sebagai penunjang pertumbuhan. Pola pemberian makan yang kurang memperhatikan kebutuhan anak balita dapat mengalami defisiensi asupan didalam tubuh dapat mengakibatkan anak balita lebih mudah mengalami penyakit infeksi dengan frekuensi yang lebih sering yang berakibat mengganggu proses pertumbuhan anak balita bahkan yang menjadi faktor penyebab stunting. Penyakit infeksi tidak hanya disebabkan karena pola pemberian makan yang salah namun dapat disebabkan karena kurangnya memperhatikan higiene sanitasi anak balita. Faktor tersebut dapat dicegah dengan memperhatikan pola pemberian makan yang sesuai dengan kebutuhan anak balita dan menjaga higiene sanitasi anak balita maupun makanan yang akan di konsumsi. Hal tersebut dapat mengurangi risiko terjadinya stunting pada anak balita (Purwani, 2013).

Dari penelitian yang telah dilakukan, salah satu faktor yang menyebabkan risiko kejadian stunting adalah kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu yang lama, sehingga dapat terjadi perlambatan pertumbuhan (Wellina, dkk, 2016). Usia balita merupakan masa dimana proses pertumbuhan dan perkembangan terjadi sangat pesat. Pada masa ini balita membutuhkan asupan zat gizi yang cukup dalam jumlah dan kualitas yang lebih banyak, karena pada umumnya aktivitas fisik yang cukup tinggi dan masih dalam proses belajar. Apabila intake zat gizi tidak terpenuhi maka pertumbuhan fisik dan intelektualitas balita akan mengalami gangguan, dalam dampak yang luas negara akan kehilangan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas (Welasasih dan Bambang, 2012).

Masalah kekurangan gizi sering dialami oleh anak usia 3-5 tahun, karena pada masa ini sering terjadi masalah makan yang disebabkan anak cenderung memilih-milih makanan yang akan dikonsumsi. Faktor makanan berupa pola makan dapat dinilai dari jumlah dan jenis makanan yang dikonsumsi serta cara pemberian makan (Sari, dkk, 2016). Dalam menentukan pola makan balita, seseorang harus memiliki pengetahuan mengenai bahan makanan, jumlah kalori yang dikandung setiap makanan, pengetahuan hidangan dan kebutuhan harian balita terhadap energi, karbohidrat, lemak, dan protein (Santoso, Wachdani, dkk, 2012).

Data Di UPTD Puskesmas Kauko Kecamatan Gunungsitoli Kota Gunungsitoli anak yang mengalami *stunting* sebanyak 69 orang anak. Dimana Desa Sisarahili Gamo sebanyak 14 orang anak, Desa Bawadesele sebanyak 14 orang anak, Desa Saewe sebanyak 11 orang anak, Desa Sifalaete Ulu sebanyak 8 orang anak, Desa Moawe 7 orang anak, Desa Hilihao 7 orang anak, Desa Hilimbaruzo sebanyak 5 orang anak, Desa Onozitoli Oloro sebanyak 4 orang anak. Peneliti melakukan wawancara kepada 5 orang ibu yang memiliki anak *stunting* mengenai bagaimana pola pemberian makan anak, apa saja

jenis-jenis makanan yang dikonsumsi anak, apakah pemberian makan pada anak teratur. Dari hasil wawancara tersebut, 2 orang ibu mengatakan pola pemberian makan anak dilakukan dengan tepat dengan ibu memberikan makanan tepat waktu, tepat porsi dan tepat pemberian makan sedangkan 3 orang ibu mengatakan tidak memperhatikan pola pemberian makan anaknya atau pola pemberian makan anak tidak tepat dikarenakan ibu sibuk bekerja sehingga ibu kurang memperhatikan pola makan pada anaknya sehingga jadwal pemberian makan tidak sesuai.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Pola Pemberian Makan pada Balita *Stunting* di UPTD Puskesmas Kauko Kecamatan Gunungsitoli”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka perumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana gambaran pola pemberian makan pada balita *stunting* di UPTD Puskesmas Kauko Kecamatan Gunungsitoli Tahun 2024?

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi Gambaran Pola Pemberian Makan Pada Balita *Stunting* di UPTD Puskesmas Kauko Kecamatan Gunungsitoli Tahun 2024?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang pola pemberian makan pada balita *stunting*.

2. Bagi institusi pendidikan keperawatan

Sebagai bahan kepustakaan di ruang baca yang membutuhkan acuan perbandingan untuk menambah referensi

tentang gambaran pola pemberian makan pada balita stunting di lingkungan Prodi D-III Keperawatan Gunungsitoli Poltekkes Kemenkes Medan.

3. Bagi responden

Sebagai bahan masukan bagi ibu agar mengetahui Gambaran pola pemberian makan pada balita *stunting*.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya terhadap gambaran pola pemberian makan pada balita *stunting*.